

MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL

M. Kholis Amrullah

IAIN Metro Lampung

Email: kholisamrullah@metrouniv.ac.id

Lutfiatuz Zahro'

IAI Darussalam Martapura

Email: lutfiatuzzahro@iai-darussalam.ac.id

M. Irfan Islamy

UIN Antasari Banjarmasin

Email: irfan.islamy87@uin-antasari.ac.id

Abstract

Educational institutions as part of social life are the main sector in advancing the life of the nation. This role is a great opportunity to instill good reforms in the progress of people's thinking. Religious moderation is the main subject in the discussion in this article to review its existence in formal and non-formal educational institutions. The results of the discussion show that the highest formal educational institution, namely universities, is the main laboratory in developing and implementing religious moderation. The results of this development are then given to universities themselves, and primary and secondary schools in the form of teaching materials. While in non-formal institutions, the study of religious sciences has accommodated the students to be moderate in life in society. This harmony facilitates the inclusion of religious moderation in all walks of life.

Keywords: *religious moderation, formal institutions, non-formal institutions.*

A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran manusia tidak dapat dibendung oleh keadaan dan keyakinan. Pemikiran yang diciptakan oleh manusia merupakan hasil dari proses penalaran antara informasi lama dan informasi baru, sehingga memunculkan sesuatu yang baru atau yang dianggap baru. Hal baru yang muncul mendapatkan penamaan berdasarkan fungsi, peran, maupun berdasarkan dari kaidah keilmuannya. Moderasi beragama merupakan hasil pemikiran yang dikembangkan dari melihat adanya perselisihan didalam umat dalam agama maupun antar agama. moderasi beragama memiliki tujuan untuk menjadi penengah dalam permasalahan yang bersifat fundamental.⁶³ Dengan kata lain moderasi beragama mengambil jalan tengah dari berbagai macam perselisihan dan perbedaan.

Penulisan artikel ini untuk merangkum sebuah kajian dari moderasi beragama yang terlibat baik dari pendalaman, penerapan, maupun

⁶³ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019), h. 48.

perkembangannya di dalam dunia pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan dunia pendidikan disini mendeskripsikan sejauh mana keterlibatan moderasi beragama dalam pendidikan formal maupun formal hingga saat ini. Sebenarnya jika direnungkan kembali bahwa moderasi dalam beragama sudah dilakukan banyak ulama maupun pemuka agama, seperti tidak mendebatkan hal-hal yang bersifat diluar kewajiban. Indikator yang bisa kita temui ketika sedang berhadapan dengan pemuka agama, yaitu menekankan hal-hal wajib yang mana itu akan dilakukan oleh semua orang dalam suatu agama. Penekanan ini bertujuan untuk mengingatkan kepada umat bahwa dalam kehidupan ini ada hal yang lebih bermanfaat dari hanya sekedar beradu ilmu memperdebatkan hal-hal yang tidak wajib dan fleksibel.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai keberadaan dari perkembangan pemikiran masyarakat muslim dalam menanggapi konsep moderasi beragama. Penelitian literature ini penting untuk dibagikan kepada khalayak umum guna mendukung program dari pemerintah dalam membumikan moderasi beragama. Salah satunya adalah pada dunia pendidikan yang individu-individu di dalamnya selalu berganti setiap tahun. Dengan adanya pergantian individu ini maka dapat menyebabkan konsep moderasi beragama dapat menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat meskipun hanya dimulai dari sebuah lembaga, semisal perguruan tinggi, pesantren, maupun sekolah dasar dan menengah.

B. Pembahasan

Masyarakat memiliki pengetahuan terhadap baik dan buruk. Akan tetapi terkadang hal buruk dilapisi dengan hal baik, sehingga terlihat semu. Kejadian ini biasanya terlihat pada media sosial, dimana suatu kelompok masyarakat menyajikan informasi dengan dalil-dalil agama yang secara tersirat memiliki efek yang tidak baik bagi masyarakat. Sampai saat ini, berita atau postingan dari suatu kelompok dengan sangat cepat menjadi pengetahuan yang tertanam pada masyarakat. Fenomena ini seakan-akan menjadi teori pasti bagi individu atau kelompok dalam mengendalikan perspektif masyarakat. Masyarakat haruslah memiliki pengetahuan yang didapatkan secara offline, dengan kata lain adalah mengaji dengan guru secara *classical*. Cara ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan yang benar pada masyarakat agar bisa memilih dan memilah informasi yang didapat pada media sosial, atau dengan kata lain masyarakat memiliki

kompetensi dalam menyaring segala informasi yang masuk melalui media sosial.⁶⁴

Langkah strategis yang bisa digunakan untuk mengembangkan moderasi beragama yaitu melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, literasi agama, dan praktik pengalaman keagamaan.⁶⁵ Pemerintah memiliki peran peting dalam mengambil kebijakan pada suatu daerah. Kebijakan yang dihasilkan dari moderasi juga memerlukan dukungan pemerintah dalam membuat perencanaan jangka panjang terkait moderasi beragama. Lembaga pendidikan seperti disebutkan sebelumnya merupakan laboratorium dari moderasi beragama. Hal ini berkaitan dengan pendalaman literasi agama praktik pengalaman beragama. Pengembangan literasi keagamaan melibatkan para pakar dibidang agama, yang mana ini akan menterjemahkan dari literasi menjadi langkah-langkah praktis yang bisa menjadi bahan bagi masyarakat untuk menerapkannya menjadi sebuah pengalaman beragama.

Sebagai salah satu organisasi masyarakat antar umat beragama yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama atau dikenal dengan FKUB juga terlibat dalam promosi dan penanaman moderasi beragama. FKUB lebih variatif dalam ekspansi program-programnya karena individu-individu didalamnya memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Maka ini berbanding senilai dengan tantangan yang dihadapi yaitu seperti misalnya meningkatnya ortodoksi serta konservatisme keagamaan, semakin kuatnya isu politik identitas, serta tantangan perkembangan era digital yang memiliki peran sebagai pisau bermata dua.⁶⁶

Moderasi Pada Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berada pada sebuah lembaga yang sudah mendapatkan legalitas oleh pemerintah. Seperti halnya pendidikan pada sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik yang dari lembaga pendidikan milik pemerintah maupun dari yayasan. Perguruan tinggi dipimpin oleh seorang rector yang mana diharapkan mampu memberikan nuansa baru pada perguruan tinggi. Perguruan tinggi swasta yang berada di bawah naungan yayasan biasanya memiliki wewenang penuh dalam pengendalian atau pemilihan rektor. Rektor dipilih dengan menunjuk pihak internal maupun eksternal. Dalam hal ini, perguruan tinggi swasta

⁶⁴ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (December 27, 2019), h. 96.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 78.

⁶⁶ M. Thoriqul Huda, "Pengarurusan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, No. 2 (July 31, 2021), h. 283.

pimpinan atau rektornya ditentukan oleh pihak pengurus yayasan sendiri.⁶⁷ Sangat memudahkan sekali bagi sebuah perguruan tinggi yang berada pada naungan swasta untuk menentukan arah pengembangan perguruan tingginya. Termasuk juga dalam perkembangan moderasi beragama dalam hal penanamannya di perguruan tinggi. Moderasi beragama merupakan tema hangat yang dicanangkan oleh kementerian agama untuk diaplikasikan pada seluruh lapisan masyarakat. Tidak terkecuali pada perguruan tinggi. tingkah moderasi pada lembaga semisal ini adalah seperti mengutamakan kemaslahatan bagi seluruh golongan. Sebuah kajian moderasi yang apabila dikaitkan dengan keadaan covid-19 menekankan bahwa, kemaslahatan mundur seiring dengan meningkatnya mudharat yang ditimbulkan apabila sebuah kegiatan atau keputusan ditetapkan.⁶⁸ Begitu juga dengan perihal pemilihan pemimpin dalam sebuah lembaga. Jika memilih pemimpin yang biasa-biasa saja tetapi mampu meminimalisir adanya konflik maka itu lebih diutamakan.

Pada tatanan sekolah yang memiliki target dalam mewujudkan moderasi beragama, harus memiliki dukungan dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang harus mendukung adalah pemerintah. Pemerintah memiliki andil yang besar dalam menentukan perkembangan moderasi beragama pada lembaga sekolah. Ketetapan atau anjuran dari pemerintah akan turun kepada guru, sehingga dari guru inilah nilai-nilai moderasi akan ditanamkan pada siswa di sekolah.⁶⁹ Dalam hal ini, peran seorang guru sangatlah krusial dalam pendidikan. Peran guru tetap ada pada meski pandemic selalu melanda suatu wilayah. Peran guru sebagai alat untuk tetap mengaktifkan siswa-siswanya belajar tanpa harus berangkat ke sekolah. Pengambilan kebijakan yang bersifat tengah-tengah inilah yang menjadikan moderasi secara tidak langsung telah berada pada sebuah lembaga pendidikan.

Moderasi beragama pada sekolah dasar merupakan hal yang paling utama dilakukan, karena pada sekolah dasar merupakan waktu bagi seorang manusia untuk mendapatkan pendidikan yang mendalam dan dapat melekat sebagai sebuah keyakinan yang kuat. Manusia pada masa pendidikan dasar mendapatkan kriteria sebagai anak dalam usia emas. Usia emas yang dimaksud disini adalah anak dapat menerima pengetahuan tanpa harus dibenturkan dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain, anak-anak

⁶⁷ Nidya Dudija, "Strategi Penanganan Konflik Pada Proses Penggabungan Perguruan Tinggi Swasta," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, No. 1 (August 2, 2018), h. 37.

⁶⁸ Nasirudin Al Ahsani, "Moderasi Beragama: Meninjau Hadis-Hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad," *Jurnal Al-Hikmah* 18, No. 2 (October 1, 2020), h. 88.

⁶⁹ Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, No. 2 (August 30, 2021), h. 45.

tidak akan memperdebatkan pengetahuan tentang moderasi beragama yang didapat pada saat pembelajaran berlangsung dengan pengetahuan yang mungkin saja didapat mereka pada saat di rumah atau lingkungan sekitar. Maka dari itu, ini adalah salah satu keunggulan yang didapatkan oleh seorang guru yang mengajar di sekolah dasar, dan menargetkan moderasi beragama dapat terbentuk kepada siswa.⁷⁰

Seorang anak yang masih dalam tahapan pendidikan dasar, biasanya mendapatkan masukan pengetahuan agama dari sekolah non formal, tetapi itupun tidak mendapatkan secara keseluruhan ilmu agama. Melainkan hanya mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an dan tata cara. Karena pada masa itu, anak-anak belum memiliki pandangan khusus mengenai kehidupan atau kegiatan masyarakat sosial yang berhubungan dengan agama. Maka dari itu, sangatlah mudah sekali bagi seorang guru pendidikan agama dalam menanamkan apa yang ingin ditanamkan, dalam hal ini yaitu pengetahuan moderasi beragama.

Moderasi beragama yang ditanamkan pada anak-anak tidaklah dalam bentuk dalil-dalil maupun ketetapan-ketetapan yang bersifat fatwa. Akan tetapi, lebih pada pendekatan perilaku baik buruk yang mana ini akan dijelaskan sebagai hal yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Misalnya saja jika melihat sebuah batu yang ada di tengah jalan. Meskipun batu itu bukan milik dia, dan dia juga tidak berhak terhadap batu tersebut, maka keputusan untuk memindahkan batu itu ke pinggir jalan adalah pilihan yang tepat. Pada saat menjelaskan ini, guru akan memberikan bahwa memindahkan batu tidak menjadikan hak kepemilikan terhadap batu itu berubah. Sedangkan memindahkan batu dapat menolong orang yang lewat. Tindakan seperti ini dapat menjadi sebuah pemikiran yang mendalam bagi siswa untuk diresapi dan diaplikasikan pada ranah kehidupan lainnya. Dari adanya pemahaman ini, mungkin saja seorang anak akan mendapatkan pengetahuan yang baik dalam memecahkan permasalahan yang ada dipertemanan. Misalnya saja jika mendapati perkelahian antar teman, maka melerai kemudian memberikan pengertian, serta menenangkan adalah hal yang paling utama dilakukan. Perkara mengusut siapa yang bersalah dan siapa yang harusnya mendapatkan hukuman, itu adalah perkara lain yang mungkin saja diselesaikan atau ditutupkan permintaan maaf saja. Begitu juga ketika anak mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar rumah maupun di sekolah. Perlu ditegaskan sekali kepada anak bahwa dalam peribadatan, seharusnya menekankan pada hal yang sangat wajib seperti sholat, membaca Al-Qur'an itu harus lebih dulu dikuasai dan diamalkan.

⁷⁰ Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, No. 1 (June 26, 2021), h. 114.

Sehingga anak tidak akan memperdebatkan ranah ibadah lain yang mungkin saja dapat menimbulkan permasalahan karena adanya perbedaan pendapat.⁷¹

Moderasi di Pesantren

Pada pendidikan yang ada pada ranah non formal, maka ini akan menjadi kendala ketika dalam konsep pembelajarannya. Karena pada pendidikan non formal tidak ada kelas yang sistematis, yang ada hanya sekerumunan orang duduk atau berkumpul saja. Pada pendidikan jenis ini para tokoh agama yang memiliki atau mengayomi pendidikan non formal, dewasa ini lebih banyak menggunakan media sosial sebagai jalan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat.⁷² Setelah covid masuk ke Indonesia, segala macam bentuk interaksi fisik berubah menjadi interaksi digital, seperti halnya pengajian.⁷³ Pengajian dilakukan dengan menggunakan bantuan platform youtube atau facebook sebagai alat untuk menyajikan materi secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan yang didapatkan dengan adanya formulasi ini adalah membludaknya rekaman-rekaman pengajian yang dapat diakses kapan saja, dan dapat diulang sesuai keperluan dari masyarakat.

Sebagian dari masyarakat memandang bahwa pesantren telah kehilangan apa yang sudah dibangun oleh beberapa kyai pada masa lalu. Perubahan ini dikarenakan adanya transformasi yang telah diadakan oleh pesantren yang mana telah menggandeng lembaga pendidikan formal untuk menjadi bagian dari pesantren tersebut. Contoh saja seperti pesantren yang memasukkan sekolah dasar maupun sekolah menengah yang menggunakan kurikulum pendidikan formal. Hal ini menjadikan pesantren tidak fokus lagi pada kajian utamanya yaitu mengkaji kitab kuning. Karena pada pesantren yang menggabungkan dirinya dengan sekolah formal, maka akan menyita waktu bagi santri untuk mengkaji kitab kuning. Selain itu, masyarakat juga khawatir dengan adanya pesantren yang kemasukan oleh aliran-aliran yang membahayakan dan mengancam keutuhan masyarakat.⁷⁴ Inilah yang menjadi kekhawatiran dari sebuah adanya perubahan dari sebuah lembaga.

⁷¹ Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya di Sekolah," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, No. 1 (June 15, 2020), h. 31.

⁷² Washilatun Novia and Wasehudin Wasehudin, "Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 2 (December 30, 2020), h. 99-106.

⁷³ M. Kholis Amrullah, "The South Kalimantan Ulama's Leadership in Covid-19 Pandemic Era," *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 20, No. 2 (December 31, 2020), h. 24.

⁷⁴ Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Millennial," *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, No. 1 (April 30, 2019), h. 36.

Maka dari itu, menanamkan moderasi sangatlah penting pada sebuah lembaga untuk dapat memberikan keseimbangan dalam menghadapi masalah.

Perlunya tempat khusus dalam pemerolehan pengetahuan agama adalah hal mutlak. Keseriusan pembelajaran didukung dengan adanya guru yang memadai, murid yang tekun, bahan ajar yang relevan, dan fasilitas yang kondusif. Dalam mempelajari ilmu agama, salah satu tempat yang terbukti menghasilkan lulusan yang brilian adalah pesantren. Pada pesantren, tidak hanya menyajikan pengetahuan keagamaan, juga terdapat pengetahuan budi pekerti, pembiasaan berbuat baik, serta tingkat interaksi sosial yang tinggi. Dalam mewujudkan penanaman moderasi beragama, maka penggunaan pesantren sebagai landasan utama untuk mendapatkan pengetahuan dasar adalah penentuan yang tepat dalam mengatasi pengaruh radikal dan ekstrim dari media-media penyaji informasi.⁷⁵

Jika pesantren tergolong lembaga non-formal dalam pendidikan, maka tempat terjadinya pembelajaran atau pendidikan moderasi beragama pada lembaga formal salah satunya adalah perguruan tinggi. Di perguruan tinggi terdapat sarjana-sarjana yang berfokus pada keilmuannya masing-masing tidak terkecuali pada bidang agama yang banyak memiliki cabang dan pembagiannya. Moderasi beragama selain dipelajari di perguruan tinggi, juga di kembangkan untuk bisa diterapkan pada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menjadikan perguruan tinggi menjadi sebuah laboratorium perdamaian moderasi beragama.⁷⁶ Moderasi beragama dijadikan sebagai bahan penelitian, objek pengembangan masyarakat, serta bahan ajar dalam perkuliahan. Hal ini menandakan bahwa moderasi beragama berkembang pesat di perguruan tinggi.

Salah satu bentuk dari turunan moderasi yang ada pada pesantren adalah pesantren Al-Anwar, yang dimiliki oleh Kyia Maimoen Zubair atau dikenal dengan Mbah Moen. Dalam dunia pesantren, terdapat empat elemen yang masing-masing memiliki perannya dalam pengembangan moderasi beragama, empat elemen tersebut yaitu, kyai, santri, kitab kuning, dan masjid.⁷⁷ Beliau dikenal sangat nasionalis dan agamis. Melalui pesantren ini, beliau menanamkan jiwa nasionalis agamis melalui pendidikan di pesantren. Penanaman pengetahuan pada prilaku dan karakter menjadikan para santri

⁷⁵ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (January 27, 2020), h. 62.

⁷⁶ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (July 21, 2020), h. 1.

⁷⁷ Kamilia Hamidah and Arif Chasannudin, "Mechanization of Islamic Moderation Da'wah in the Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, No. 1 (June 30, 2021), h. 15.

secara alami memunculkan sikap moderasi beragama.⁷⁸ Melalui prilaku dan karakter ini maka diharapkan santri dapat menerapkan pegnetahuan agamanya di masyarakat yang mana memiliki heterogenitas yang tinggi, mulai dari suku, bahasa, etnis, agama, dan adat istiadat. Melalui pengetahuan agama ini diharapkan seorang muslim terbekali dengan keinginan atau dorongan dalam mewujudkan tindakan-tindakan beragama yang membawa pada perdamaian.

Muslim dengan etnis Tionghoa yang berada di kota Makassar adalah salah satu muslim yang menerapkan moderasi beragama di tengah masyarakat yang variatif. Mereka menerapkan tindakan dan perilaku beragama yang membawa perdamaian dan menghindari adanya konflik.⁷⁹ Salah satu disiplin keilmuan agama Islam yang paling mendasari dalam penanaman moderasi beragama adalah pada fiqih. Karena fiqih mengakomodir tindakan dan kegiatan beragama yang bersifat jasmani. Otomatis akan menjadi banyak perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat terjadi karena perubahan zaman, perbedaan perspektif, dan pemahan individu atau kelompok. Akan tetapi pada keilmuan fiqih memiliki dasar utama yaitu ilmu ushul fiqih. Melalui pengkajian ushul fiqih inilah dapat menarik benang merah dari perbedaan, sehingga karakter moderasi muncul pada jiwa santri yang mempelajari ilmu ushul fiqih.⁸⁰ Maka dari itu pengakaran moderasi beragama sebenarnya sama dengan urutan pada peribadatan, yaitu dimulai dengan peribadatan yang melibatkan diri seperti tauhid dan fiqih. Melalui dua keilmuan ini, perbedaan bisa ditelusuri dengan baik, karena memiliki tujuan yang sama.

Penguatan Moderasi Agama

Sesuatu yang baru pasti akan mendapatkan tantangan dalam menghadapi lingkungan lama. Misalnya saja seekor ikan dari sungai yang ditangkap, kemudian dimasukkan ke dalam kolam buatan yang memiliki air yang berbeda dengan air sungai. Sudah pasti ikan tersebut harus beradaptasi dan membiasakan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini juga sama dengan sebuah produk yang baru dimunculkan ke masyarakat. Moderasi beragama adalah salah satunya. Meskipun ini merupakan produk lama yang

⁷⁸ Ali Nurdin and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, No. 1 (September 1, 2019), h. 82.

⁷⁹ Ramli Ramli, "Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, No. 2 (December 5, 2019), h. 62.

⁸⁰ Abdul Aziz, "Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, No. 1 (May 7, 2020), h. 142.

diwacanakan sejak lama dengan konsep tersiratnya. Artinya adalah konsep moderasi beragama ini sudah terjadi pada kebudayaan di Indonesia sebelum kemerdekaan, dan ini tergambar pada nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam memadukan budaya dan agama, sehingga keduanya dapat berjalan dengan baik di kehidupan bangsa Indonesia.⁸¹

Perbedaan keyakinan sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang berbeda-beda dan sangat heterogen. Seperti halnya di Manado ada slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” adalah salah satu slogan yang dapat mempersatukan umat beragama.⁸² Pemahaman dari slogan ini adalah penyatuan makna sebagai manusia yang utuh dan memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia yang sadar bahwa tidak ada kuasa bagi manusia untuk dapat melakukan apapun di dunia ini kecuali melalui bantuan dari Tuhan, maka hal ini menyadarkan manusia sebagai hamba Tuhannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Ketika prinsip ini sudah meresap, adanya perbedaan perilaku peribadatan intra maupun antar pemeluk agama bukan lah menjadi hal yang harus diperdebatkan atau dipermasalahkan. Istilah yang berbunyi “perbedaan itu adalah anugerah” memang menggambarkan sebuah kerukunan dan keserasian dalam kehidupan masyarakat. Tantangan moderasi beragama menjadi sebuah kelebihan ketika masyarakat menyadari bahwa tidak harus sama dalam melakukan suatu hal, melainkan tetap pada tujuan yang sama dan dilakukan dengan jalan yang baik. Pemikiran seperti inilah yang mendasari kelancaran dalam penerapan moderasi beragama.

Tidak jarang perselisihan yang terjadi pada masyarakat dikaitkan dengan agama. Karena agama merupakan faktor yang dapat dijadikan sebagai alasan relevan dalam terjadinya konflik masyarakat. Hal ini disebabkan posisi agama sebagai suatu yang abstrak dan sensitive apabila disentuh. Misalnya saja jika terjadi hutang piutang antar dua umat Beragama. Jika dalam proses pelunasannya terjadi kemacetan, dan menimbulkan ketidaknyamanan dari salah satu pihak, tindakan-tindakan yang semi-keras maupun tindakan keras bisa saja terjadi. Munculnya tindakan ini adalah karena adanya problematika pada perkara utang piutang. Akan tetapi, secara manusiawi jika mendapatkan tindakan keras, maka secara otomatis akan memberikan perlawanan. Sebenarnya jika pihak yang melawan ini sadar bahwa tindakan keras itu berasal karena perbuatannya sendiri, maka ia tidak akan memberikan perlawanan dan menyadari akan kesalahannya. Ujung

⁸¹ Hasse Jubba, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang, “The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 6, No. 1 (August 10, 2021), h. 43.

⁸² Sudirman Yahya, “Slogan ‘Torang Samua Ciptaan Tuhan’ Dalam Konteks Moderasi Beragama di Kota Manado,” *Dialog* 43, No. 1 (June 29, 2020), h. 1.

dari proses yang alot ini akan menjadi perselisihan berat. Dikarenakan besarnya permasalahan yang pada akhirnya tidak hanya antar individu, melainkan juga melibatkan kelompok. Maka beberapa oknum mulai membingkainya dengan motif agama, motif sosial, motif pelecehan, dan sebagainya. Motif sosial dan pelecehan juga nantinya akan berujung keagama, hal ini dikarenakan hubungan awalnya adalah antara dua umat beragama.

Menyikapi permasalahan seperti di atas, menerapkan moderasi beragama dalam setiap agama di Indonesia sangatlah penting. Kegunaan dari moderasi beragama adalah untuk selalu memberikan jarak kewajaran dalam memandang sebuah masalah sesama maupun antar umat Beragama. Kerentanan adanya perselisihan pada manusia yang menganut suatu agama adalah justifikasi kebenaran yang cenderung pada subjektifitas. Subjektifitas terhadap pandangannya masing-masing mengenai perilaku beragama, kegiatan peribadatan, sampai dengan perihal konsep keyakinan. Tiga hal ini berhubungan secara sistematis. Pemahaman terhadap tiga hal ini didapatkan melalui pembelajaran yang mendalam, tidak hanya dengan mendengarkan dan memahami sendiri tanpa adanya tutor (pemuka agama) dan bahan ajar (kitab suci dan kitab pendukung lainnya) sebagai penyempurna dalam memperoleh pengetahuan beragama.

Freud memberikan ulasan mengenai agama yang dianut oleh manusia sebagai sebuah perilaku yang mendapat dorongan dari keinginan untuk mendapatkan keamanan.⁸³ Keamanan yang didapat untuk menghindarkannya dirinya dari bahaya. Sebagian dari pemahaman ini bisa dijadikan sebagai pengertian dari perilaku beragama. Dimana seorang penganut agama mendesain dirinya untuk melakukan hal-hal yang didasari oleh kaidah-kaidah keagamaan, sehingga dapat menciptakan perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Secara umum, dapat kita ketahui bahwa semua agama mengarahkan pada kebaikan, pada kemanusiaan, dan menghargai sesame.

Pentingnya perilaku beragama bagi manusia adalah untuk mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan manusia lain. Selain itu juga meminimalisir tindakan subjektivitas yang merugikan seperti ingin menguasai, meninggikan ego sendiri, dan hal-hal lainnya yang merugikan sesame manusia. Tidak hanya itu, perilaku yang tidak dilandasi dengan agama akan mengarahkan manusia itu pada kehancuran dirinya sendiri. Perilaku beragama didapatkan dari adanya proses pembelajaran dan pengalaman yang ditransfer pada syaraf motoric hingga memerintah tubuh untuk memunculkan sikap, tindakan, dan ucapan yang dilandasi oleh

⁸³ Fikria Najtama, "Sigmund Freud: Perilaku Beragama," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 8, No. 2 SE-Articles (September 5, 2016), h. 34.

agama.⁸⁴ Pengertian menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan dengan psikologi manusia. Perasaan-perasaan yang dimiliki oleh manusia tidak lepas dari apa yang dipikirkan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Maka tidak heran jika perilaku beragama orang yang berada dalam tekanan berbeda dengan orang yang tidak mendapatkan tekanan apapun. Perasaan bertahan hidup yang dilematis akan membebani manusia dalam memilih antara agama atau keamanan diri. Disinilah adanya pengetahuan agama yang mendalam dapat memberikan solusi. Dalam beberapa kondisi, agama memberikan keringanan untuk mempertahankan hidup.

C. Kesimpulan

Menindaklanjuti pemikiran manusia yang semakin hari semakin maju, serta mengakibatkan dinamisnya kehidupan manusia dari segi teknologi, sosial, sampai agama. Hadirnya konsep moderasi beragama membantu keterhubungan dari semua sisi kehidupan manusia, khususnya pada pendidikan yang mana ini masuk dalam sisi sosial. Moderasi beragama hidup dalam pendidikan, baik itu formal maupun nonformal. Perkembangan moderasi beragama dilakukan oleh banyak perguruan tinggi. Hasil dari perkembangan tersebut kemudian diterapkan pada perguruan tinggi sendiri, sekolah menengah dan dasar, pesantren-pesantren, hingga ke lingkungan masyarakat. Keberadaannya di lembaga pendidikan menjadi langkah awal dalam membudayakan moderasi beragama pada masyarakat luas. Pengkajian moderasi beragama oleh para ahli menjadi teori baru dalam memecahkan permasalahan di masyarakat seperti perselisihan maupun konflik berlandaskan agama.

⁸⁴ Hamzah Khaeriyah, "Baiat Dan Perilaku Beragama," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 9, No. 1 SE-Articles (April 3, 2017), h. 54.

Referensi

- Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019).
- Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (December 27, 2019).
- M. Thoriqul Huda, "Pengarutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, No. 2 (July 31, 2021).
- Nidya Dudija, "Strategi Penanganan Konflik Pada Proses Penggabungan Perguruan Tinggi Swasta," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, No. 1 (August 2, 2018).
- Nasirudin Al Ahsani, "Moderasi Beragama: Meninjau Hadis-Hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad," *Jurnal Al-Hikmah* 18, No. 2 (October 1, 2020).
- Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, No. 2 (August 30, 2021).
- Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, No. 1 (June 26, 2021).
- Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya di Sekolah," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, No. 1 (June 15, 2020).
- Washilatun Novia and Wasehudin Wasehudin, "Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 2 (December 30, 2020).
- M. Kholis Amrullah, "The South Kalimantan Ulama's Leadership in Covid-19 Pandemic Era," *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 20, No. 2 (December 31, 2020).
- Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Millennial," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, No. 1 (April 30, 2019).
- Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (January 27, 2020).
- Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (July 21, 2020).

- Kamilia Hamidah and Arif Chasannudin, "Mechanization of Islamic Moderation Da'wah in the Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, No. 1 (June 30, 2021).
- Ali Nurdin and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, No. 1 (September 1, 2019).
- Ramli Ramli, "Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, No. 2 (December 5, 2019).
- Abdul Aziz, "Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, No. 1 (May 7, 2020).
- Hasse Jubba, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang, "The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 6, No. 1 (August 10, 2021).
- Sudirman Yahya, "Slogan 'Torang Samua Ciptaan Tuhan' Dalam Konteks Moderasi Beragama di Kota Manado," *Dialog* 43, No. 1 (June 29, 2020).
- Fikria Najtama, "Sigmund Freud: Perilaku Beragama," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 8, No. 2 SE-Articles (September 5, 2016).
- Hamzah Khaeriyah, "Baiat Dan Perilaku Beragama," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 9, No. 1 SE-Articles (April 3, 2017).